

DAMPAK POLA INTERAKSI ORANG TUA DALAM MEMBANGUN KEPERCAYAAN DIRI ANAK

Cindy Dwi Rohmah¹

Pendidikan Agama Islam, IAIN Palangka Raya

Muslimah²

Pendidikan Agama Islam, IAIN Palangka Raya

M. Redha Anshari³

Pendidikan Agama Islam, IAIN Palangka Raya

email: cindybc22@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola interaksi orang tua kepada anak dan bagaimana dampak dalam membangun kepercayaan diri anaknya. Sebuah intraksi penting dalam keluarga terutama antara orang tua dan anak. Harmonis tidaknya suatu interaksi dalam keluarga akan memberikan dampak dalam kepercayaan diri anak. Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi dan menggunakan teknik pengabsahan data triangulasi sumber yaitu dengan memberikan pertanyaan yang sama terhadap beberapa sumber yang berbeda. Berdasarkan hasil penelitian ada tiga pola interaksi yang digunakan orang tua ketika berinteraksi dengan anaknya. Dari pola interaksi yang digunakan orang tua kepada anak memberikan dua dampak yaitu dampak positif dan negatif. Dampak positifnya ialah anak memiliki prestasi belajar, optimis, dan kemandirian. Sedangkan dampak negatifnya ialah anak memiliki rasa minder dan pesimis.

Kata kunci: Kepercayaan Diri; Pola Interaksi; Dampak

THE IMPACT OF PARENTAL INTERACTION PATTERNS IN BUILDING CHILDREN'S CONFIDENCE

ABSTRACT

This article aims to find out how the interaction patterns between parents and children have an impact on building their children's confidence. An important interaction in the family especially between parents and children. The harmony of an interaction in the family will have an impact on the child's self-confidence. The research method used is descriptive qualitative method, with data collection techniques of observation, interviews and documentation and using data validation technique of source triangulation by asking the same question to several different sources. Based on the results of the study, there are three patterns of interaction that parents use when interacting with their children. From the interaction patterns used by parents to children, it gives two impacts, namely positive and negative impacts. The positive impact is that children have learning achievements, are optimistic, and are independent. While the negative impact is that children have a sense of inferiority and pessimism.

Keywords: Confidence; interaction patterns; Impact

Riwayat

Diterima: 26-12-2022

Direvisi: 05-11-2023

Disetujui: 27-11-2023

Dipublikasi: 30-11-2023

Pengutipan APA

Rohmah C.D., Muslimah. M., Anshari M.R. (2023). DAMPAK POLA INTERAKSI ORANG TUA DALAM MEMBANGUN KEPERCAYAAN DIRI ANAK *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 10(2). doi:<https://doi.org/10.25134/pedagogi.v10i2.7218>

PENDAHULUAN

Keluarga adalah komunitas sosial pertama pada kehidupan manusia, dan ia berlatih serta mengekspresikan dirinya selaku pribadi sosial dalam interaksinya dengan komunitasnya. Dalam keluarga yang sebenarnya, interaksi adalah sesuatu yang harus didorong, sehingga anggota keluarga merasa sangat terhubung dan saling membutuhkan.

Interaksi keluarga juga dianggap penting untuk mencapai tujuan tertentu, yang seringkali direncanakan dan diprioritaskan (Sobandi, & Dewi, 2017: 54).

Menurut Snomwong, dkk. (2018: 255) interaksi sosial ialah hubungan korelasi yang saling memberi dampak dari individu pada individu lain, individu pada komunitas, dan komunitas pada komunitas lain. Menurut Lathifah, & Yusniar (2017: 107-115) pola asuh ialah pola interaksi anak dan orang tua yang melingkupi pemenuhan keperluan fisik seperti memberi nafkah, menyanggupi makanan, minuman & lain-lain) sehingga anak dapat hidup dengan seimbang di lingkungannya.

Keluarga merupakan lingkungan utama dalam mendidik anak, karena keluarga sangat mempengaruhi pembangunan sifat dan kepribadiannya. Dari sana, kekuatan atau kemampuan anak bakal terbangun, baik kemampuan itu baik atau buruk. kemampuan anak tergantung pada lingkungannya, karena lingkungan ialah merupakan faktor kedua sesudah orang tua dalam membangun kepribadian anak, termasuk rasa percaya diri anak. Rasa percaya diri anak merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran, hal ini berkaitan dengan sikap dan pemikiran anak dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Percaya diri juga penting bagi setiap individu, jika Anak siap untuk percaya pada dirinya sendiri, maka anak juga siap dalam menghadapi dinamika yang menantang. (Sahrip 2017: 35).

Beraneka ragam kegiatan sekolah melibatkan kepercayaan diri anak antara lain berdebat pada sebuah diskusi, bertanya kepada guru jika mengalami kesulitan dan mengemukakan pendapat di depan orang banyak (Saputra, & Prasetiawan, 2018: 14). Sering kali terdapat kasus yang terjadi di sekolah yakni seorang anak yang tidak memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan dirinya sendiri. Kemudian sikap yang ditunjukkan anak berbeda dari teman-teman di kelasnya yakni sering diam, menutup diri, menghela napas panjang, nampak malu, dan terlihat ketakutan. Akhirnya membuat pandangan bahwa yang dilakukan salah, tidak berani, takut melakukan kesalahan kemudian diam, dan takut mencoba serta malas melakukan sesuatu.

Salah satu penelitian terdahulu dari Raden dkk, dalam penelitiannya menyatakan bahwa kurangnya rasa percaya diri dalam diri anak seringkali disebabkan sebab buruknya komunikasi dan pola asuh dalam keluarga. Misalnya orang tua berbicara agresif kepada anak, suka memarahi, suka mencela, dan banyak melarang. Seorang anak yang setiap hari menerima hinaan dan cacian sebagai anggota keluarga, maka anak tersebut dapat menjadi lemah, dan ini mempengaruhi rasa percaya diri anak karena membuat anak merasa minder (Raden, dkk., 2020: 41) .

Masalah di atas telah menyatakan bahwasanya kepercayaan diri adalah hal yang sangat penting dan sangat berakibat terhadap kehidupan seorang anak. Untuk menghindari agar masalah ini tidak terjadi, maka anak harus memiliki kepercayaan diri. Salah satu cara agar anak memiliki kepercayaan diri yaitu dengan lingkungan keluarga yang harmonis. Artinya di dalam sebuah keluarga orang tua yaitu sebagai pendidik utama anak, oleh sebab itu koralasi antara orang tua dan anak haruslah korelasi yang baik, harmonis, ditandai dengan interaksi yang baik antara keduanya. Hal ini kemudian secara tidak langsung berdampak terhadap rasa percaya diri anak. Lingkungan keluarga yang harmonis akan membuat anak menjadi ceria, optimis, percaya diri terhadap apa pun yang ia lakukan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif ialah penelitian deskriptif, atau dengan kata lain tidak menekankan angka-angka, tetapi menggambarkan keadaan objek yang diteliti pada keadaan nyata yang ada (Sugiyono, 2017: 16). Penelitian kualitatif ialah metode penelitian

yang didasarkan pada filosofi post-natural, yang digunakan untuk mengkaji keadaan objek-objek alam, dengan maksud untuk mempelajari suatu fenomena dalam konteks sosial yang alami dengan mengutamakan interaksi. (Muslimah, dkk. 2020: 70).

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sidomulyo Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah selama 5 bulan. Subjek dalam penelitian ini adalah 11 orang tua yang memiliki anak dengan rasa percaya diri ditandai dengan perolehan prestasi.

Teknik pengumpulan data yakni langkah terpenting dalam penelitian ini, maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data. Teknik yang dipakai peneliti dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data adalah proses sistematis mempelajari dan menyusun data dari wawancara, catatan lapangan dan dokumen dengan mengorganisasikan data; memilih apa yang penting dan belajar; dan menarik kesimpulan yang mudah dipahami (Sugiyono, 2018: 333).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pola Interaksi Orang Tua kepada Anak

Menurut Lathifah, & Yusniar (2017: 107-115) *Parenthood* atau pola asuh adalah model interaksi antara anak dengan orang tuanya yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (misalnya makan, minum, dll) dan kebutuhan psikologis (misalnya rasa aman, kasih sayang, perlindungan dan lain-lain), serta sosialisasi kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di warga agar anak dapat hayati selaras menggunakan lingkungannya.

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua merupakan faktor utama dalam menentukan potensi dan karakter anak. Ada banyak pola asuh yang sering dijadikan pedoman bagi siapa saja yang ingin menciptakan generasi amanah yang dapat diandalkan untuk kemajuan bangsa di masa depan. Setiap pola asuh memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Adapun pola asuh orang tua ada tiga jenis, yaitu pola asuh; (a) pola asuh otoriter (*Authoritarian*), (b) pola asuh demokratis (*Authoritative*), (c) pola asuh permisif (*permissive*) (Rakhmawati, I. 2015: 1-18).

Pola asuh otoriter ialah cara mendidik anak dengan menggunakan kepemimpinan otoriter, kepemimpinan otoriter adalah pemimpin yang memutuskan segala kebijakan, langkah, dan tugas yang perlu dilakukan. Seperti diketahui, pola asuh otoriter mencerminkan perilaku orang tua yang bertindak kasar dan cenderung diskriminatif. Hal ini tercermin dari kenyataan bahwa anak menggunakan tekanan untuk menuruti segala perintah dan harapan orang tuanya, mengontrol perilakunya secara ketat, menyebabkan anak kurang percaya orang tua, anak sering dihukum, jika anak menerima prestasi jarang mendapat pujian atau hadiah (Ayun, Q. 2017: 15).

Pola asuh demokratis dicirikan pada orang tua yang mengakui kemampuan anak-anak mereka, yang kemungkinan besar anak-anaknya tidak selalu bergantung pada orang tua mereka. Beri anak kebebasan untuk memilih apa yang terbaik untuknya, anak dapat menyuarakan pendapatnya, berpartisipasi dalam diskusi, terutama yang berkaitan dengan masa depannya. Anak memiliki kesempatan untuk menyebarkan kontrol internal mereka sehingga mereka secara bertahap belajar bertanggung jawab atas diri mereka sendiri (Ayun, Q. 2017: 15).

Pola asuh permisif adalah orang tua yang membiarkan anak berbuat sesuka hati, orang tua tidak menghukum atau mengontrol. Pola asuh ini dicirikan dengan menggunakan kebebasan anak yang tidak terbatas untuk berperilaku sesukanya, orang tua tidak pernah memaksakan aturan dan pedoman kepada anak, sehingga anak akan

berperilaku sesukanya, bahkan terkadang bertentangan dengan norma sosial. (Ayun, Q. 2017: 15).

Interaksi dibedakan menjadi beberapa jenis, sedangkan yang ditunjukkan orang tua kepada anak interaksi yang berbeda-beda, dilihat dari hasil wawancara para orang tua cenderung menggunakan interaksi jenis verbal dan fisik. Interaksi verbal terjadi ketika dua orang atau lebih melakukan kontak satu sama lain dengan menggunakan ujaran. Prosesnya berupa pertukaran percakapan di antara mereka. Interaksi fisik terjadi ketika dua orang atau lebih bersentuhan dengan bahasa tubuh, Shaw dalam (Ali & Asrori, 2004).

Sedangkan untuk pola interaksi yang digunakan orang tua kepada anak, berdasarkan hasil wawancara, dan observasi, orang tua dalam interaksi kesehariannya dengan anak menggunakan tiga pola interaksi/ asuh, yaitu pola interaksi otoriter, demokratis dan permisif. Pola interaksi yang digunakan orang tua ini berbeda-beda tergantung pada situasi dan keadaan di tempat. Ada kalanya orang tua berinteraksi dengan otoriter namun tidak terus menerus. Ada kalanya juga orang tua menggunakan pola demokratis dan ada saatnya juga orang tua menggunakan pola permisif.

2. Kepercayaan Diri Anak

Rasa percaya diri merupakan aspek kepribadian anak yang mendorong keberhasilan yang terbentuk melalui pembelajaran anak dalam interaksinya dengan lingkungan. (Fitri, dkk., 2018: 3). Orang yang percaya diri akan merasa dirinya berharga dan mampu menjalani hidup mereka, menimbang pilihan yang berbeda dan membuat keputusan sendiri. "Pendapat ini didukung oleh Alfred Adler dalam Lauster & Peter (2002: 14) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah kebutuhan manusia yang paling penting selain perasaan superior.

Anak-anak yang akan diuji kepercayaannya dalam penelitian ini adalah anak-anak berusia 7 sampai 11 tahun, dan pada umumnya anak-anak pada tahap ini sudah memahami operasi logika menggunakan benda-benda konkrit. Kemampuan ini diekspresikan dalam memahami konsep kekekalan, kemampuan untuk memperjelas dan menyesuaikan diri dengannya, untuk dapat melihat suatu objek secara objektif dari sudut yang berbeda. Anak-anak pada tahap ini cukup dewasa untuk menggunakan pemikiran logis, tetapi hanya benda-benda fisik yang ada pada titik ini (karena itu disebut tahap aktif) (Surawan, 2020: 27).

Dalam psikologi perkembangan, usia 7 sampai 12 termasuk dalam kategori usia terminal. Masa ini disebut juga masa sekolah, yaitu perubahan sikap dan nilai, perilaku, masa-masa sulit yaitu pengaruh teman sebaya, imitasi sosial, masa kelompok dan masa adaptasi (Izzaty, R.E. 2008: 2).

Berdasarkan uraian di atas, kita dapat memahami kepercayaan diri sebagai keyakinan akan kemampuan diri sendiri, yang dapat berupa perilaku, emosi dan jiwa yang bersumber dari kesadaran untuk dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan hidup. membuat hidup lebih berarti.

Menurut Hakim (2005: 5) ciri-ciri anak yang memiliki rasa kepercayaan diri adalah sebagai berikut:

- 1) Tetap tenang saat melakukan sesuatu
- 2) Memiliki potensi atau kemampuan yang cukup
- 3) Memiliki kemampuan untuk menghilangkan stres yang timbul dalam situasi yang berbeda
- 4) Kemampuan untuk beradaptasi dan berkomunikasi dalam situasi yang berbeda

- 5) Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup untuk menjaga penampilan
- 6) Memiliki kecerdasan
- 7) Memiliki pendidikan yang memadai di sekolah.
- 8) Memiliki keahlian atau keterampilan penunjang kehidupan lainnya, seperti keterampilan berbahasa asing.
- 9) Mampu berkomunikasi.
- 10) Adanya pengalaman hidup untuk melatih pikiran yang kuat dan tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.
- 11) Tetap positif dalam menghadapi berbagai masalah, seperti keteguhan, kesabaran dan ketekunan dalam menghadapi masalah hidup.

Sebaliknya menurut Hakim (2005: 5) ciri-ciri anak yang tidak memiliki rasa kepercayaan diri adalah sebagai berikut:

- 1) Mudah khawatir ketika menghadapi masalah yang sulit
- 2) Mudah gugup dan terkadang gagap.
- 3) Tidak tahu bagaimana mengembangkan potensi dalam dirinya
- 4) Lebih suka menyendiri dalam kelompok yang dianggap lebih baik darinya.
- 5) Mudah putus asa
- 6) Suka bergantung pada orang lain untuk menghadapi dan memecahkan masalah.
- 7) Sering bereaksi negatif terhadap masalah. Misalnya, dengan melalaikan tanggung jawab atau dengan mengasingkan diri, ini menurunkan kepercayaan diri seseorang. .

Menurut Hakim (2005: 6) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seorang anak, yaitu:

- 1) Kebugaran dan profesionalisme yang baik pasti akan membuat seseorang lebih percaya diri karena terlihat baik di mata orang lain.
- 2) Bentuk wajah. Daya tarik setiap orang tergantung pada banyak hal, salah satunya adalah wajah. Wajah yang rupawan atau penampilan yang elok membuat rasa percaya diri seseorang jauh lebih tinggi.
- 3) Status ekonomi. Status ekonomi baik atau buruk dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang.
- 4) Pendidikan dan kemampuan. Pendidikan yang baik akan membuat seseorang lebih percaya diri
- 5) Mengatur diri sendiri. Kemampuan seseorang untuk bersosialisasi dengan buruk atau tidak fleksibel mempengaruhi kepercayaan diri seseorang.
- 6) Kebiasaan cemas dan gagap. Kebiasaan cemas dan gagap yang dibiasakan sejak dini akan membuat anak kurang percaya diri.
- 7) Keluarga. Anak yang merasa ditinggalkan dan dikucilkan dari keluarga merasa kurang percaya diri.

Menurut Santrock dalam Aristiani, (2016: 8-9) mengemukakan bahwa indikator perilaku negatif dari individu yang tidak percaya diri antara lain:

- 1) Sentuhan yang tidak pantas atau pemutusan kontak secara fisik.
- 2) Mempermalukan diri sendiri dengan kata-kata atau meremehkan diri sendiri.
- 3) Berbicara terlalu keras atau tiba-tiba.
- 4) Tidak mengungkapkan pandangan atau pendapat, terutama saat ditanya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak yang curiga atau kurang percaya diri seringkali memiliki citra diri yang negatif atau pesimis ketika mereka aktif dalam proses pembelajaran. Selalu merasa kurang dibandingkan dengan orang lain. Anak yang meragukan kemampuannya sendiri seringkali kurang mampu menyampaikan pesan

kepada orang lain karena salah satu faktor penyebab rendahnya harga diri berasal dari kemampuan berkomunikasi.

3. Dampak Pola Interaksi Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri Anak

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pola interaksi orang tua kepada anak memberikan dampak dalam membangun kepercayaan diri anaknya. Adapun dampak tersebut dikategorikan dalam dua macam yaitu dampak positif dan dampak negatif yang diuraikan sebagai berikut:

a. Dampak Positif

1) Prestasi Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi berarti suatu hasil yang dicapai atau didapatkan dari apa yang telah dilakukan atau dikerjakan. Dalam pengertian belajar, prestasi mengacu pada hasil belajar yang dicapai dari kegiatan belajar di sekolah atau perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan oleh pengukuran dan evaluasi. (Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

Secara teoritis, kesuksesan akademis terkait dengan kepercayaan diri. Hal inilah yang ditunjukkan Djamarah (2008) bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu faktor psikologis yang mempengaruhi keberhasilan akademik. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan prestasi adalah; a). Faktor lingkungan b). Faktor instrumen c). Faktor fisiologis d). Faktor psikologi. Hal ini sesuai dengan teori Astin tentang model I-E-O (Input, Environment, Output) (Asiyah, A., dkk., 2019).

Untuk menghasilkan prestasi yang baik, diperlukan modal potensial berupa kepercayaan diri yang baik. Individu yang percaya diri akan bertindak secara mandiri dalam membuat pilihan dan keputusannya sendiri, dimana individu dapat bertindak dengan percaya diri dan kepuasan dengan cara yang merasa bangga atas pencapaiannya, mendekati tantangan baru dengan antusias dan kemauan untuk berpartisipasi dalam lingkungan yang positif (Amri, S., 2018).

Berdasarkan hasil penelitian orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter anaknya memiliki prestasi akademik dan non akademik ditandai dengan peraih ranking di sekolah dan peraih juara pada ajang perlombaan non akademik.

2) Optimis

Menurut Segerestrom dalam (Ghufron, M. N & Risnawita, R., 2014) Optimisme adalah cara berpikir positif dan realistis tentang suatu masalah. Perasaan optimis membawa individu ke tujuan yang diinginkan yaitu percaya pada diri sendiri dan kemampuan mereka. Menurut Seligman dalam (Ghufron, M. N & Risnawita, R., 2014) menfatakan optimisme adalah melihat gambaran besar, melihat kebaikan, berpikir positif dan mudah memahami diri sendiri. Optimis memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang lebih baik dari masa lalu, tidak takut gagal, dan berusaha untuk terus bangkit dan mencoba lagi ketika gagal. Optimisme mendorong individu untuk selalu percaya bahwa sesuatu yang terjadi adalah yang terbaik untuknya. Eklund dan Tenenbaum dalam (Sidabalok, R. N., dkk., 2019) juga mengatakan optimisme adalah harapan akan hasil positif atau hasil yang diinginkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwasanya optimis adalah sebuah perilaku atau cara berfikir dan memandang sebuah situasi dengan

pandangan yang positif dalam sebuah masalah. Optimis juga merupakan sikap yang yakin pada kemampuan dirinya sendiri yang mana bisa juga dikatakan dengan percaya diri pada kemampuan dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian orang tua yang menggunakan pola interaksi/ asuh demokratis membuat anak menjadi memiliki sikap optimis ditandai dengan peraihan prestasi akademik dan non akademik anak.

3) Kemandirian Belajar

Belajar mandiri dapat dilakukan oleh seseorang jika dia percaya diri. Menurut Heaters dalam Pratiwi, kemandirian akademik seseorang ditunjukkan dengan keyakinan akan kemampuannya untuk memecahkan berbagai jenis masalah yang ada dalam kegiatan belajar, tanpa bantuan orang lain dan tanpa dikendalikan dalam keputusannya untuk menangani sebuah masalah. Senada dengan pernyataan Desmita dalam Pratiwi, otonomi siswa terjadi ketika siswa menemukan dirinya dalam posisi kepercayaan diri yang meningkat (Pratiwi, I. D., & Laksmiwati, H., 2016).

Menurut Hiemstra ciri-ciri otonomi siswa dalam belajar adalah (1) siswa bertanggung jawab dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan upaya belajarnya, (2) percaya diri dengan kemampuannya sendiri, (3) tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain tentang proses belajar, (4) apakah ketika menghadapi suatu masalah, berusaha menyelesaikannya sendiri dan dapat mengatur diri sendiri ketika meminta bantuan dan tidak lari dari masalah, (5) dapat memanfaatkan waktu belajar dengan sebaik-baiknya (Nurhayati, E., 2018).

Dari pendeskripsian ciri-ciri di atas individu yang memiliki otonomi akademik, muncul satu ciri, yaitu percaya diri pada kemampuannya. Percaya diri adalah salah satu aspek dari percaya diri. Individu yang percaya pada kemampuannya sendiri adalah individu yang berpikir positif tentang kemampuannya dalam memecahkan berbagai masalah belajar. Oleh karena itu, rasa percaya diri membantu meningkatkan inisiatif anak dalam belajar (Pratiwi, I. D., & Laksmiwati, H., 2016).

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa orang tua yang menggunakan interaksi dengan pola otoriter dan demokratis memiliki anak yang percaya diri dan kemampuan interaksi sosial yang baik serta memiliki kemandirian dalam belajar.

b. Dampak Negatif

1) Minder

Minder atau rendah diri adalah perasaan tidak mampu dan memandang orang lain lebih baik dari dirinya sendiri. Orang yang merasa rendah diri cenderung mementingkan diri sendiri, mengorbankan diri mereka sendiri, merasa tidak puas dengan diri mereka sendiri, merasa bersalah tentang diri mereka sendiri, mudah menyerah, dan menganggap diri mereka tidak mampu. Yang penting. Dalam dunia pendidikan, banyak siswa yang mengalami perasaan rendah diri di sekolah, yang membuat mereka tidak mampu bersaing dengan teman sebayanya dalam belajar, seperti merasa paling bodoh, paling jelek dan lain sebagainya (Fetrian, S., dkk., 2018).

Ciri-ciri perasaan rendah diri pada diri seseorang menurut (Fetrian, S., dkk., 2018) yaitu:

- 1) Sensitif (merasa tidak senang) terhadap kritik dari orang lain
- 2) Sangat puas dengan pujian atau apresiasi
- 3) Suka mengkritik atau mengkritik orang lain
- 4) Tidak senang bersaing
- 5) Cenderung menyendiri
- 6) Malu
- 7) Penakut

Jadi minder adalah sebuah perilaku yang merasa dirinya rendah atau tidak pantas dalam segala hal, individu yang memiliki rasa minder akan merasa segala hal yang dilakukannya tidak pas atau tidak baik, dalam hal ini ia merasa tidak percaya pada kemampuan dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian orang tua yang berinteraksi dengan anaknya menggunakan pola interaksi permisif memiliki anak yang merasa minder atau rendah diri, tidak percaya pada kemampuannya sendiri.

8) Pesimis

Seorang yang pesimis adalah orang yang percaya bahwa dia telah dikutuk. Tidak peduli seberapa keras Anda mencoba, apa yang terjadi selalu kurang menguntungkan. Mereka yang tidak bisa melihat atau tidak peduli dengan kesuksesan yang diraih karena mereka memilih untuk selalu melihat kegagalan saja, Gunawan dalam (Sari, D. L., Widiani, E., & Trishinta, S. M., 2019).

Berpikir pesimis dapat menimbulkan perasaan depresi pada diri seseorang. Individu akan cenderung menyalahkan diri sendiri, orang lain dan lingkungan (Zulfan, S., & Wahyuni, S., 2012). Seseorang dengan pola pikir pesimis dapat membentuk kebiasaan buruk dan perilaku merusak diri sendiri (Elizabeth, L., 2010).

Sejalan dengan Seligman dan Vinacle dalam Prastyo menjelaskan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi keadaan pikiran optimis-pesimis, yaitu:

- 1) Faktor etnis, yaitu yaitu sifat-sifat yang dimiliki oleh suatu kelompok atau orang lain yang menjadi ciri khas dari kelompok atau jenis lain. Faktor etnis tersebut meliputi keluarga, status sosial, jenis kelamin, agama, dan budaya.
- 2) Faktor egoisme, yaitu ciri-ciri yang dimiliki setiap individu berdasarkan kenyataan bahwa setiap orang itu unik dan berbeda dengan individu lainnya. Unsur egoisme ini hadir dalam bentuk aspek kepribadian yang unik dan berbeda dari orang ke orang. (Prastyo, dkk., 2014).

Jadi perilaku pesimis ini juga merupakan salah satu dari akibat kurangnya rasa kepercayaan diri yang dimiliki. Individu atau siswa yang kurang rasa kepercayaan dirinya akan merasa pesimis terhadap apa yang dilakukannya, dia tidak yakin terhadap kemampuannya yang mana pesimis ini lawan dari kata optimis.

Berdasarkan hasil penelitian orang tua yang berinteraksi kepada anaknya dengan pola interaksi/ asuh permisif memiliki anak yang berperilaku pesimis, yaitu tidak yakin dengan segala yang ia lakukan selalu merasa kurang percaya diri.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pada tiga macam pola interaksi/ asuh yang digunakan orang tua ketika berinteraksi dengan anak memberikan dampak yang berbeda yang diuraikan dalam bentuk dampak positif dan negatif.

Orang tua yang berinteraksi dengan pola interaksi/ asuh otoriter dan demokratis memberikan dampak positif kepada anak dalam membangun kepercayaan dirinya yaitu prestasi belajar, optimis dan kemandirian belajar. Sedangkan orang tua yang berinteraksi kepada anak dengan menggunakan pola interaksi/ asuh permisif memberikan dampak negatif dalam membangun kepercayaan diri anak yaitu anak memiliki sikap minder dan perilaku pesimis.

Dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan, penulis berharap agar pembaca bisa memberikan masukan atau saran untuk peneliti agar penelitian ini bisa menjadi lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Asrori, M. (2004). *Perkembangan Remaja*. Penerbit Reneka Cipta.
- Amri, S. (2018). Pengaruh kepercayaan diri (self confidence) berbasis ekstrakurikuler pramuka terhadap prestasi belajar matematika siswa SMA Negeri 6 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 3 (2), 156–170.
- Aristiani, R. (2016). Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2 (2).
- Asiyah, A., Walid, A., & Kusumah, R. G. T. (2019). Pengaruh rasa percaya diri terhadap motivasi berprestasi siswa pada mata pelajaran IPA. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9 (3), 217–226.
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102-122.
- Departemen Pendidikan Nasional. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Cetakan IV.). Gramedia Pustaka Utama.
- Elizabeth, L. (2010). *Stop Merokok Sekarang atau Tidak Sama Sekali*. Gerai Ilmu.
- Fetriana, S., Yuline, Y., & Lestari, S. (2018). Studi Kasus Tentang Siswi Minder Dalam Pergaulan Pada Kelas VIII SMP Negeri 1 Semparuk. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7 (4).
- Fitri, E., Zola, N., & Ifdil, I. (2018). Profil Kepercayaan Diri Remaja Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(1), 1–5.
- Ghufron, M. N & Risnawita, R. (2014). *Teori-Teori Psikologi*. Ar-ruzz Media.
- Izzaty, R.E. (2008). Perkembangan Anak Usia 7-12 Tahun. *Jurnal Pendidikan*, 1–11.
- Lathifah, Z. K., & Yusniar, E. (2017). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SDN Tarikolot 06 Bogor. *UNES Journal of Education Scienties*, 1 (1), 107–115.

- Lauster, Peter. (2002). *Tes Kepribadian (alih bahasa: DH Gulo). Edisi Bahasa Indonesia. Cetakan Ketigabelas*. Bumi Aksara.
- Muslimah, dkk. (2020). *Cara Mudah Membuat Proposal Penelitian*. Narasi Nara.
- Nurhayati, E. (2018). *Psikologi pendidikan inovatif* (Vol. 2). Pustaka Pelajar.
- Prasetyo, Kustanti, & Nurtjahjanti. (2014). Gambaran Optimisme Pahlawan Devisa Negara (Calon Tenaga Kerja Wanita di BLKLN Jawa Tengah). *In Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar*, 5, 261–29.
- Pratiwi, I. D., & Laksmiwati, H. (2016). Kepercayaan Diri dan Kemandirian Belajar Pada Siswa SMA Negeri æX. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 7 (1), 43–49.
- Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6 (1), 1–18.
- Roro Raden, Michelle Fabiani, Hetty Krisnani,. (2020). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Seorang Anak Dari Usia Dini. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7 (1), 41.
- Sahrip. (2017). Pengaruh Interaksi Dalam Keluarga Dan Percaya Diri Anak Terhadap Kemandirian Anak. *Jurnal Golden Age*, 1 (1).
- Saputra, W. N. E., & Prasetiawan, H. (2018). Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Teknik Cognitive Defusion. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 3 (1), 14–21.
- Sari, D. L., Widiani, E., & Trishinta, S. M. (2019). Hubungan pola pikir pesimisme dengan resiko depresi pada remaja. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 4. no 1.
- Sidabalok, R. N., Marpaung, W., & Manurung, Y. S. (2019). Optimisme dan self esteem pada pelajar sekolah menengah atas. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 3 (1), 48–58.
- Snomwong, A., Gani, R. A., & Kusnadi, E. (2018). Peran Komunikasi Antara Anak dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar (Studi terhadap Mahasiswa thailand Di UIN STS Jambi). (*Doctoral Dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*).
- Sobandi, O., & Dewi, N. (2017). Urgensi Komunikasi dan Interaksi Dalam Keluarga. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 2 (1).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfa Beta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian kombinasi (Mixed Methods)*. Alfa Beta.
- Surawan, S. (2020). *Dinamika dalam Belajar (Sebuah Kajian Psikologi Pendidikan)*. K-Media.
- Zulfan Saam, Sri Wahyuni. (2012). *Psikologi Keperawatan* (1st ed.). Raja Grafindo Persada.